

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah berdiri pada tahun 2007, yang didirikan oleh bapak M. Faiq Afthoni, M.Ac. MCH. Al-Achsaniyyah dibangun di atas lahan seluas 3780 m² di jalan Mayor Kusmanto desa Pedawang Rt 04 Rw 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Pondok pesantren ini berdiri dibawah pimpinan M. Faiq Afthoni, seorang praktisi kedokteran islam *tibbunnabawi* yang pernah menimba ilmu di Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang, Al Azhar University Kairo Spesialis kedokteran islam di ICC El – Guiza - Egypt dan melanjutkan di *The Faculty Of Homeopathy* Malaysia.¹

Yayasan ini berdiri pada tahun 2007 di atas tanah kontrak di daerah mburikan selama kurang lebih 3 tahun yang awalnya digunakan sebagai tempat terapi umum untuk masyarakat sekitar. Pada tahun 2010 beliau mendapatkan tanah wakaf yang diberikan oleh kakeknya, dengan tujuan agar dapat didirikan pondok pesantren. Nama Al-Achsaniyyah sendiri di ambil dari nama pewakaf tanah yaitu bapak Achsan. Dengan begitu tidak melupakan jasa dan kebaikan beliau dalam memberikan wakafnya untuk dijadikan pondok pesantren.²

Pada tahun 2012 pondok pesantren Al-Achsaniyyah mendapatkan pengakuan dan dukungan dari berbagai pihak. Baik dari masyarakat, keluarga, dan dinas pendidikan. Dengan adanya pesantren khusus anak-anak yang berkebutuhan khusus dianggap dapat membantu mengentaskan mereka dari kehidupan yang kurang layak.³

¹M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh penulis, 24 Oktober, 2018, wawancara 1, transkrip.

²M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh penulis, 24 Oktober, 2018, wawancara 1, transkrip.

³M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh penulis, 24 Oktober, 2018, wawancara 1, transkrip.

Para santri yang berada di pesantren tidak hanya dari kota kudu saja, ada juga yang dari Jakarta, Bandung, Bekasi, bahkan manca Negara. Santri juga berasal dari keluarga yang berbeda-beda, dari keluarga yang serba mampu, keluarga yatim piatu, dan juga kaum dhu'afa.⁴

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah memiliki pegawai sebanyak 94 tenaga kerja yang memiliki latar belakang dan lulusan yang berbeda-beda. Fasilitas sarana dan prasarannya juga sangat memadai dalam menunjang kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, jadwal kegiatan sehari-hari santri juga tersusun dan terjadwal secara rapi supaya program yang diterapkan di pondok Al-Achsaniyyah dapat berjalan dengan lancar dan tertib. Santri yang tinggal di pondok mayoritas dari kudu namun ada juga yang dari luar kota bahkan manca negara, saat ini santri di pondok pesantren Al-Achsaniyyah berjumlah 95 anak berkebutuhan khusus yang menyandang berbeda-beda klasifikasinya. Dari 95 anak berkebutuhan khusus yang ada di pondok pesantren Al-Achsaniyyah peneliti mengambil 20 anak penyandang autis infantil yang menjadi fokus penelitian.⁵

B. Deskripsi Data

Pada bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh dari peneliti, baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudu tentang pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis*, tingkat kemandirian anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dan kelebihan serta kekurangan metode *Applied Behaviour Analysis* di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudu.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudu adalah pondok pesantren yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhu'afa. Selain menangani anak autis, Pondok Pesantren Al-

⁴M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh penulis, 24 Oktober, 2018, wawancara 1, transkrip.

⁵Ali Fauzan, dokumentasi oleh penulis, 25 Oktober, 2018, dokumentasi 1, transkrip.

Achsaniyyah juga menangani anak berkebutuhan khusus lain seperti ADHD, anak hiperaktif, *Slow Learner*, *Down Syndrome* dan sebagainya.

Metode *Applied Behaviour Analysis* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki kurikulum yang jelas dan tepat sasaran sebagaimana tujuan yang diharapkan. Metode yang disarankan oleh pengasuh telah berjalan sejak berdirinya pondok pesantren sampai sekarang. Dengan prinsip mengutamakan kontak mata dan kepatuhan, metode ini dapat diajarkan kepada anak dan mendapatkan hasil yang cukup efektif terhadap perubahan perilaku anak. Selain itu, metode ini juga dapat dikuasai oleh para guru meskipun mereka bukan sarjana atau lulusan dari fakultas khusus penanganan anak berkebutuhan khusus. Dengan bekal mengikuti pelatihan, seminar dan mengikuti *workshop* serta studi banding antar lembaga, guru mendapatkan banyak informasi dan cara penanganan yang tepat dan sesuai untuk diterapkan kepada anak didik mereka di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.

1. Data Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, perencanaan merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan peserta didik menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Mempersiapkan berarti menyusun langkah pembelajaran yang merupakan kegiatan memproyeksikan tentang apa yang dilakukan dalam suatu proses belajar mengajar. Dengan demikian penyusunan langkah persiapan pembelajaran adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

a. Tahap Persiapan

Dalam hal ini langkah persiapan pembelajaran adalah langkah persiapan guru sebelum melaksanakan metode ABA untuk

pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Langkah yang dilakukan oleh guru adalah:

1) Menyiapkan buku program anak

Buku program anak adalah buku yang berisi program yang akan diajarkan kepada anak, buku program ini hampir sama dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Buku program anak disesuaikan dengan kebutuhan anak, jadi setiap anak memiliki buku program yang berbeda-beda.⁶ Seperti yang disampaikan oleh Bapak Moh. Heru Kurniadi.

*“Kita punya buku program anak, isinya tentang apa yang akan diajarkan kepada anak. Satu anak punya satu buku program yang kegiatannya berbeda-beda, tergantung apa yang dibutuhkan anak”.*⁷

Program yang terdapat dalam buku program anak adalah program kegiatan belajar mengajar atau materi yang akan diajarkan kepada anak. Jadi guru akan mengajarkan materi sesuai dengan apa yang ada di buku program anak tersebut, guru akan terus mengulang materi tersebut jika anak belum bisa menguasai materi. Guru pindah materi ketika anak sudah menguasai materi tersebut.⁸

2) Menyiapkan materi sesuai buku program anak

Guru sebagai penyampai materi sangat diharuskan menyiapkan materi yang akan diajarkan. Materi yang disiapkan biasanya sesuai buku program anak yang mencakup 5 hal yaitu komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik, dan motorik.⁹ Biasanya materi sederhana yang disiapkan oleh guru adalah

⁶Zulia Fintiana Dewi, wawancara oleh penulis, 29 Oktober, 2018, wawancara 4, transkrip.

⁷Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh penulis, 29 Oktober, 2018, wawancara 5, transkrip.

⁸Ali Maskuri, wawancara oleh penulis, 29 Oktober, 2018, wawancara 3, transkrip.

⁹Zulia Fintiana Dewi, wawancara oleh penulis, 29 Oktober, 2018, wawancara 4, transkrip.

kemampuan menulis, membaca, menempel, berhitung, bina diri, dan lain-lain¹⁰

3) Menyiapkan media

Dalam kegiatan pembelajaran, media sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu media juga untuk memudahkan anak untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Biasanya media yang sering dipakai adalah buku, pensil, kertas gambar, kertas lipat, dan lain-lain.¹¹

4) Menyiapkan ruangan

Dalam menerapkan metode ABA untuk anak autisme membutuhkan ruangan khusus supaya anak bisa terfokus pada guru. Ruangan khusus tersebut mempunyai luas 1,5 x 1,5 m atau 2 x 2 m. di dalamnya terdapat meja yang dilubangi setengah lingkaran untuk mendudukan anak dan mengkondisikan anak tetap tenang dan tidak lari ke luar ruangan.¹²

5) Menjalin kontak mata dengan anak

Kunci dari metode ABA adalah kepatuhan dan kontak mata. Guru harus menjalin kontak mata terlebih dahulu dengan anak sebelum melaksanakan metode ABA.¹³ Karena kontak mata sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran dengan metode ABA, oleh karena itu guru harus bisa menjalin kontak mata dengan anak supaya lebih fokus dalam pembelajaran¹⁴.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, langkah persiapan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Acsaniyyah adalah 1) membuat buku program anak. 2) menyiapkan materi yang

¹⁰Zulia Fintiana Dewi, observasi oleh penulis, 31 Oktober, 2018, observasi 3, transkrip.

¹¹Zulia Fintiana Dewi, wawancara oleh penulis, 29 Oktober, 2018, wawancara 4, transkrip.

¹²Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh penulis, 29 Oktober, 2018, wawancara 5, transkrip.

¹³Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh penulis, 29 Oktober, 2018, wawancara 5, transkrip.

¹⁴Ali Maskuri, wawancara oleh penulis, 29 Oktober, 2018, wawancara 3, transkrip.

akan diajarkan. 3) menyiapkan media yang dibutuhkan. 4) menyiapkan ruangan. 5) menjalin kontak mata dengan anak.

b. Tahap Pelaksanaan

Suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila metode yang telah dipilih dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Berdasarkan data dari lapangan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru metode ABA, pelaksanaan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah sebagai berikut:

1) Guru menjemput anak memasuki ruangan khusus

Berdasarkan data dari dokumentasi dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00 - 11.00 WIB dimana setiap anak memasuki ruang kelas SDLB Sunan Kudus. Disamping anak sedang belajar di kelas, guru metode ABA akan menjemput beberapa anak untuk diajarkan materi dengan metode ABA di ruangan khusus.¹⁵

Metode ABA dilaksanakan di ruangan khusus yang berukuran 1,5 x 1,5 m yang dipakai untuk pembelajaran *face to face*. Satu anak akan ditangani oleh satu guru dalam waktu 45 menit, kemudian anak diantar kembali ke kelas dan menjemput anak yang lain untuk diajari materi dengan metode ABA di ruangan khusus.¹⁶

2) Berdo'a

Setelah anak memasuki ruangan khusus, guru membimbing anak untuk berdo'a. do'a yang dibaca adalah do'a sebelum belajar.¹⁷ Pondok pesantren Al-Achsaniyyah tetap mengajarkan anak-anak autis untuk berdo'a sebelum belajar meskipun mereka tidak tau apa fungsinya. Dengan tujuan

¹⁵Zulia Fintiana Dewi, observasi oleh penulis, 31 Oktober, 2018, observasi 3, transkrip.

¹⁶Moh Heru Kurniadi, wawancara oleh penulis, 29 Oktober, 2018, wawancara 5, transkrip.

¹⁷Zulia Fintiana Dewi, observasi oleh penulis, 31 Oktober, 2018, observasi 3, transkrip.

mengenalkan anak kepada siapa yang menciptakannya, menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya.

3) Mengucapkan salam

Setelah anak selesai berdo'a, guru mengucapkan salam dan mengajarkan anak untuk menjawabnya. Hal ini dilakukan supaya anak terbiasa mengucapkan salam dan menjawab salam.¹⁸

4) Berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sehari-hari

Setelah anak menjawab salam, guru mengajak anak untuk berinteraksi dengan menyapa anak, "selamat pagi", "apa kabar?" tapi tetap menjalin kontak mata dengan anak dan mendapat perhatian dari anak. Setelah itu guru mengajarkan komunikasi sederhana, seperti "siapa namamu?", "di mana rumahmu?", dan lain-lain.¹⁹

5) Materi

Setelah anak berinteraksi dengan guru, kemudian guru masuk ke materi yang mencakup 5 hal yang meliputi kemampuan komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik. Dalam waktu 45 menit anak akan diajarkan materi-materi tersebut.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, guru beracuan dengan buku program anak kemudian dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan 1) Guru menjemput anak dari kelas untuk masuk ke ruangan khusus. 2) Berdo'a 3) Mengucapkan salam 4) Berinteraksi

¹⁸Zulia Fintiana Dewi, observasi oleh penulis, 31 Oktober, 2018, observasi 3, transkrip.

¹⁹Zulia Fintiana Dewi, observasi oleh penulis, 31 Oktober, 2018, observasi 3, transkrip.

²⁰Zulia Fintiana Dewi, observasi oleh penulis, 31 Oktober, 2018, observasi 3, transkrip.

dengan anak dan mengajarkan komunikasi sehari-hari 5) Masuk materi.

c. Tahap Evaluasi

Guru memberikan nilai atau catatan dalam buku program anak setelah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah selalu berpedoman pada buku program anak, dimana dalam buku tersebut terdapat kolom penilaian setelah anak melakukan apa yang diinstruksikan guru.²¹

2. Data Tingkat Kemandirian Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang sangat diperhatikan dan merupakan salah satu dari 5 hal dalam materi yang dikembangkan kepada anak-anak di Pondok pesantren Al-Achsaniyyah, berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, nilai dari kemandirian anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah sebagai berikut:²²

Table 4.1. Tingkat Kemandirian Anak Autis Di Al-Achsaniyyah

SANTRI	ASPEK KEMANDIRIAN														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
2	A	A-	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
3	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
4	A-	A-	A-	A-	A-	A-	A	A	A-	A-	A-	P+	P+	P+	P+
5	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
6	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-	A-
7	A	A	A	A	A-	A-	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-	A-
8	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-

²¹Zulia Fintiana Dewi, wawancara oleh penulis, 29 Oktober, 2018, wawancara 4, transkrip.

²²Moh Heru Kurniadi, dokumentasi oleh penulis, 2 Oktober, 2018, dokumentasi 2, transkrip.

9	A	A-	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
10	A	A	A-	A	A	A	A	A	A	A-	P+	P+	A-	P+	A-
11	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
12	A	A-	A	A-	A-	A	A	A	A	A-	A-	A	A	A	A-
13	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
14	A-	A-	A-	A	A	A	A	A	A-	P+	P+	P+	P+	P+	P+
15	A-	A-	A	A-	A-	A	A	A	A-	P+	P+	P+	P+	P+	P+
16	A-	P+	A-	A	A	A	A-	A-	A-	P	P	P	A-	P	P
17	A-	A-	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-	A-	A-	A-
18	A-	A-	A-	A-	A	A	A-	A-	A-	A-	P+	A-	A-	P+	P+
19	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-
20	A-	A-	A	A	A	A	A	A	A-	A-	A-	A-	A-	A-	A-

Daftar nama santri penyandang autis yang dijadikan fokus penelitian sebagai berikut:

Table 4.2. Daftar Nama Yang Menjadi Fokus Penelitian

NO	NAMA	L/ P	TTL	PENYANDANG
1	Andi Muhammad Zonde	L	Makassar, 18/12/2000	Autis
2	Bagas Adhi Sunanto	L	Bandung, 11/09/2000	Autis
3	M. Ainal Fikri	L	Palembang, 15/04/2000	Autis
4	M. Syarif Ikhsan	L	Jakarta, 16/03/1995	Autis
5	Muh. Rayhan Anugrah	L	Makassar, 29/06/2000	Autis
6	Muhammad Akbar Kuncoro	L	Jakarta, 07/11/1997	Autis
7	Muhammad Bintang Ramadhan	L	Surabaya, 10/12/2000	Autis
8	Muhammad Luthfi	L	Bontang, 07/07/1999	Autis
9	Muhammad Rifki Syahputra Siregar	L	Medan, 06/12/1999	Autis
10	Muhammad Rizqi	L	Lubuklinggau,	Autis

	Efriyandi		19/04/2000	
11	Rafi Agung Nugraha	L	Pemalang, 10/09/1998	Autis
12	Rafi Khankala Mualifa	L	Bandung, 14/12/1999	Autis
13	Rheza Bagus Wicaksono	L	Makassar, 29/07/1998	Autis
14	Adiel Brahmono H	L	Jakarta, 29/08/2001	Autis
15	Adzan Satria Nugraha	L	Jakarta, 18/07/2002	Autis
16	Afham Ghifari Subhan	L	Jombang, 24/05/2003	Autis
17	Ahmad Zahrul Umam	L	Demak, 12/04/2003	Autis
18	Ahnaf Hafidz Reynata	L	Purwakarta, 01/05/2002	Autis
19	R. Muh Anugerah Pakerti	L	Jakarta, 20/05/2003	Autis
20	M. Pandu Khrisna Adji	L	Blitar, 01/03/2003	Autis

Aspek-aspek kemandirian anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek kemandirian yang pertama, yaitu makan.
- b. Aspek kemandirian yang ke dua, yaitu menyisir rambut, sikat gigi dan mencuci tangan.
- c. Aspek kemandirian yang ke tiga, yaitu mandi.
- d. Aspek kemandirian yang ke empat, yaitu memakai baju, kemeja atau kaos.
- e. Aspek kemandirian yang ke lima, yaitu memakai celana atau rok.
- f. Aspek kemandirian yang ke enam, yaitu melepas pakaian.
- g. Aspek kemandirian yang ke tujuh, yaitu mengendalikan buang air besar.
- h. Aspek kemandirian yang ke delapan, yaitu mengendalikan buang air kecil.
- i. Aspek kemandirian yang ke Sembilan, yaitu menggunakan sabun, shampoo atau gayung.

- j. Aspek kemandirian yang ke sepuluh, yaitu memindahkan barang.
- k. Aspek kemandirian yang ke sebelas, yaitu mengerti apa yang dikatakan orang lain.
- l. Aspek kemandirian yang ke dua belas, yaitu mengekspresikan suasana hatinya.
- m. Aspek kemandirian yang ke tiga belas, yaitu berinteraksi dengan teman, guru dan orang lain.
- n. Aspek kemandirian yang ke empat belas, yaitu menentukan mana benar dan salah.
- o. Aspek kemandirian yang ke lima belas, yaitu menentukan mana yang lebih penting dan tidak penting.²³

Berdasarkan hasil pemberian nilai oleh guru metode ABA dari tabel di atas dapat dijelaskan makna nilainya sebagai berikut:

- a. Nilai A adalah nilai untuk anak yang sudah bisa mandiri melakukan sesuatu yang diinstruksikan.
- b. Nilai A- adalah nilai untuk anak yang sudah bisa melakukan sesuatu yang diinstruksikan namun belum baik atau masih butuh pengawasan dari guru.
- c. Nilai P+ adalah nilai untuk anak yang sudah bisa melakukan sesuatu yang diinstruksikan namun masih butuh prompt/bantuan dari guru.
- d. Nilai P adalah nilai untuk anak yang masih butuh prompt/bantuan dari guru untuk melakukan sesuatu yang diinstruksikan.²⁴

Berdasarkan tabel tingkat kemandirian di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek kemandirian yang pertama adalah makan, dari 20 responden yang mendapat nilai A sebanyak 13 anak, sedangkan 7 anak lainnya

²³Moh Heru Kurniadi, dokumentasi oleh penulis, 2 Oktober, 2018, dokumentasi 2, transkrip.

²⁴Handojo, *Autisme Pada Anak*, 10.

- mendapatkan nilai A-, jadi 13 anak sudah mandiri dalam hal makan dan 7 anak lainnya masih belum baik dan butuh pengawasan.
- b. Aspek kemandirian yang ke dua adalah menyisir rambut, sikat gigi dan mencuci tangan, dari 20 responden yang mendapat nilai A sebanyak 10 anak, 9 anak mendapat nilai A- dan satu anak mendapat nilai P+, jadi 10 anak sudah mandiri dalam menyisir rambut, sikat gigi dan mencuci tangan, sedangkan 9 anak masih belum baik dan butuh pengawasan dan satu anak masih butuh bantuan dalam melakukan instruksi.
 - c. Aspek kemandirian yang ke tiga adalah mandi, dari 20 responden yang mendapat nilai A sebanyak 15 sedangkan 5 anak lainnya mendapat nilai A-, jadi 15 anak sudah mandiri dalam hal mandi dan 5 anak lainnya masih belum baik dan butuh pengawasan.
 - d. Aspek kemandirian yang ke empat adalah memakai baju, kemeja atau kaos, dari 20 responden yang mendapat nilai A sebanyak 16 anak sedangkan 4 anak lainnya mendapat nilai A-, jadi 16 anak sudah mandiri dalam memakai baju, kemeja atau kaos dan 4 anak lainnya masih belum baik dan butuh pengawasan.
 - e. Aspek kemandirian yang ke lima adalah memakai celana atau rok, dari 20 responden yang mendapat nilai A sebanyak 16 anak sedangkan 4 anak lainnya mendapat nilai A-, jadi 16 anak sudah mandiri dalam memakai celana atau rok dan 4 anak lainnya masih belum baik dan butuh pengawasan.
 - f. Aspek kemandirian yang ke enam adalah melepas pakaian, dari 20 responden yang mendapat nilai A sebanyak 18 anak sedangkan 2 anak lainnya mendapat nilai A-, jadi 18 anak sudah mandiri dalam melepas pakaian dan 2 anak lainnya masih belum baik dan butuh pengawasan.
 - g. Aspek kemandirian yang ke tujuh adalah mengendalikan buang air besar, dari 20 responden yang mendapat nilai A sebanyak 17 anak sedangkan 3 anak lainnya mendapat nilai A-, jadi 17 anak sudah

- mandiri dalam mengendalikan buang air besar dan 3 anak lainnya masih belum baik dan butuh pengawasan.
- h. Aspek kemandirian yang ke delapan adalah mengendalikan buang air kecil, dari 20 responden yang mendapat nilai A sebanyak 17 anak sedangkan 3 anak lainnya mendapat nilai A-, jadi 17 anak sudah mandiri dalam mengendalikan buang air kecil dan 3 anak lainnya masih belum baik dan butuh pengawasan.
 - i. Aspek kemandirian yang ke sembilan adalah menggunakan sabun, shampoo atau gayung, dari 20 responden yang mendapat nilai A sebanyak 11 anak sedangkan 9 anak lainnya mendapat nilai A-, jadi 11 anak sudah mandiri dalam menggunakan sabun, shampoo atau gayung dan 9 anak lainnya masih belum baik dan butuh pengawasan.
 - j. Aspek kemandirian yang ke sepuluh adalah memindahkan barang, dari 20 responden tidak ada yang mendapat nilai A, namun sebanyak 17 anak menapatkan nilai A-, 2 anak mendapat nilai P+ dan 1 anak masih mendapatkan nilai P, jadi dalam aspek ini anak belum ada yang mandiri dalam hal memindahkan barang, namun 17 anak sudah bisa melakukan namun masih belum baik dan butuh pengawasan, 2 anak yang sudah bisa tapi masih butuh promt/bantuan, dan 1 anak masih butuh promt/bantuan.
 - k. Aspek kemandirian yang ke sebelas adalah mengerti apa yang dikatakan orang lain, dari 20 responden yang menapatkan nilai A cuma 1 anak, 14 anak mendapatkan nilai A-, 4 anak mendapat nilai P+ dan 1 anak masih mendapatkan nilai P, jadi dalam aspek ini cuma 1 anak yang sudah mandiri dalam hal mengerti apa yang dikatakan orang lain, 14 anak sudah bisa melakukan namun masih belum baik dan butuh pengawasan, 4 anak yang sudah bisa tapi masih butuh promt/bantuan, dan 1 anak masih butuh promt/bantuan.
 - l. Aspek kemandirian yang ke dua belas adalah mengekspresikan suasan hatinya, dari 20 responden yang menapatkan nilai A cuma 1 anak, 14 anak mendapatkan nilai A-, 4 anak mendapat nilai P+ dan 1

anak masih mendapatkan nilai P, jadi dalam aspek ini cuma 1 anak yang sudah mandiri dalam mengekspresikan suasana hatinya, 14 anak sudah bisa melakukan namun masih belum baik dan butuh pengawasan, 4 anak yang sudah bisa tapi masih butuh prompt/bantuan, dan 1 anak masih butuh prompt/bantuan.

- m. Aspek kemandirian yang ke tiga belas adalah berinteraksi dengan teman, guru dan orang lain, dari 20 responden yang menepatkan nilai A cuma 1 anak, 16 anak mendapatkan nilai A- dan 3 anak mendapat nilai P+, jadi dalam aspek ini cuma 1 anak yang sudah mandiri dalam berinteraksi dengan teman, guru dan orang lain, 16 anak anak sudah bisa melakukan namun masih belum baik dan butuh pengawasan dan 3 anak yang sudah bisa tapi masih butuh prompt/bantuan.
- n. Aspek kemandirian yang ke empat belas adalah menentukan mana benar dan salah, dari 20 responden yang menepatkan nilai A cuma 1 anak, 14 anak mendapatkan nilai A-, 4 anak mendapat nilai P+ dan 1 anak masih mendapatkan nilai P, jadi dalam aspek ini Cuma 1 anak yang sudah mandiri dalam menentukan mana benar dan salah, 14 anak anak sudah bisa melakukan namun masih belum baik dan butuh pengawasan, 4 anak yang sudah bisa tapi masih butuh prompt/bantuan, dan 1 anak masih butuh prompt/bantuan.
- o. Aspek kemandirian yang ke lima belas adalah menentukan mana yang penting dan tidak penting, dari 20 responden tidak ada yang mendapat nilai A, namun sebanyak 15 anak menepatkan nilai A-, 4 anak mendapat nilai P+ dan 1 anak masih mendapatkan nilai P, jadi dalam aspek ini anak belum ada yang mandiri dalam menentukan mana yang penting dan tidak penting, namun 15 anak sudah bisa melakukan namun masih belum baik dan butuh pengawasan, 4 anak yang sudah bisa tapi masih butuh prompt/bantuan, dan 1 anak masih butuh prompt/bantuan.

3. Data Kelebihan dan Kekurangan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Selama proses pembelajaran menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* tentunya tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut, adapun kelebihan pembelajaran anak autis dengan metode ABA, sebagaimana yang disampaikan oleh guru metode ABA dan kepala SDLB sebagai berikut:

- a. Lebih terukur, karena perilaku tersebut terlihat jelas sehingga keberhasilan dan kegagalan anak dalam menghasilkan perilaku yang diharapkan dapat diukur.
- b. Lebih terfokus/Individualis, karena satu guru menangani satu anak.
- c. Lebih terstruktur, karena dari tahapan, teknik dan carapenggunaannya yang jelas.
- d. Lebih tegas, karena tidak dapat ditawar-tawar anak..²⁵

Selain kelebihan metode ABA ada juga kekurangan dalam metode ABA, kekurangan dalam pelaksanaan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah diantaranya:

- a. Penerapannya yang individualis

Karena dari metode ABA yang penerapannya satu guru menangani satu anak terkadang membuat anak merasa jenuh dan bosan sehingga anak terkadang tidak mau untuk belajar..²⁶

- b. Rasa malas anak yang tinggi

Anak yang memiliki rasa malas yang tinggi cenderung lebih suka bermain sendiri, anak juga susah untuk mengikuti intruksi dari guru dan susah untuk belajar mandiri..²⁷

²⁵Ali Fauzan, wawancara oleh penulis, 30 Oktober, 2018, wawancara 2, transkrip.

²⁶Ali Fauzan, wawancara oleh penulis, 30 Oktober, 2018, wawancara 2, transkrip.

²⁷Zulia Fintiana Dewi, observasi oleh penulis, 31 Oktober, 2018, observasi 3, transkrip.

Dengan adanya kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan metode ABA tersebut, guru dapat melakukan perkembangan dan perbaikan untuk meningkatkan hasil yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan metode ABA.

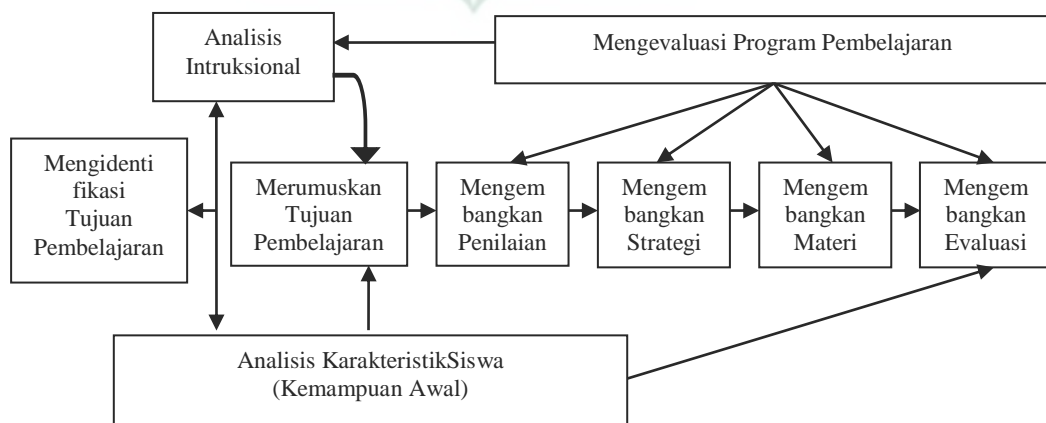
Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, kelebihan metode ABA adalah 1) Lebih terukur 2) Lebih terfokus/individualis 3) Lebih terstruktur 4) Lebih tegas. Sementara kekurangan metode ABA adalah 1) Penerapannya yang individualis 2) Rasa malas anak yang tinggi

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Desain sistem pembelajaran memerlukan proses yang sistematis dan menyeluruh. Hal ini diperlukan untuk dapat menciptakan desain sistem pembelajaran yang mampu digunakan secara optimal dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran. Desain pembelajaran metode ABA di Al-Achsaniyyah dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 4.1. Desain Pembelajaran Metode *Applied Behaviour Analysis*



Berikut ini dapat dijelaskan dari bagan desain pembelajaran metode ABA di Al-Achsaniyyah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan ini adalah menentukan kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa setelah menempuh program pembelajaran.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam pembelajarannya yang menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* mempunyai tujuan pembelajaran atau *instructional goal* yaitu hilangnya ketergantungan anak berkebutuhan khusus dengan orang lain.

b. Analisis Instruksional

Merupakan sebuah proses yang digunakan untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan relevan dan diperlukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam melakukan analisis instruksional memerlukan identifikasi terhadap beberapa kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam analisis instruksional dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, berdasarkan pengalaman pendidikan dan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga lebih tahu apa yang diperlukan anak dan apa yang harus dilakukan oleh guru.

c. Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik siswa perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas anak untuk dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam mendiskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Hal ini meliputi kemampuan actual yang dimiliki oleh siswa, identifikasi yang akurat tentang karakteristik siswa yang akan belajar dapat membantu perancang program pembelajaran dengan mudah.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam analisis karakteristik siswa diperoleh dengan cara meminta surat keterangan

atau diagnosis dari dokter mengenai penyandang anak. Di lanjutkan dengan observasi dan penyesuaian anak dengan lingkungan pondok.

d. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan analisis intruksional dan analisis karakteristik siswa, seorang perancang desain sistem pembelajaran perlu mengembangkan tujuan pembelajaran spesifik yang perlu dikuasai oleh anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu menentukan keterampilan yang perlu dimiliki oleh anak setelah menempuh proses pembelajaran, kondisi yang diperlukan agar anak dapat melakukan ninstruksi yang dipelajari dan kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menempuh proses pembelajaran.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam merumuskan tujuan pembelajaran berbentuk buku program anak, dalam buku program anak tersebut terdapat beberapa materi atau tujuan dari pembelajaran yang berbeda-beda dengan anak yang lain. Hal tersebut dikarenakan dari analisis karaktersitik siswa dan analisis instruksional sehingga apa yang dibutuhkan anak berbeda-beda.

e. Mengembangkan Penilaian

Berdasarkan tujuan pembelajaran spesifik yang telah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan alat atau instrument penilaian yang mampu mengukur pencapaian hasil anak. Hal yang penting dalam menentukan instrument penilain yang akan digunakan adalah instrument tersebut harus dapat mengukur performance siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam pengembangan penilain selalu menggunakan teknik observasi, yang dikakukan

dengan cara mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku anak yang tampak. Sehingga perkembangan dari anak terlihat jelas.

f. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Dalam mengembangkan strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, karena dari pengembangan tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa agar memperoleh kemudahan dalam belajar.

g. Mengembangkan Materi

Pengembangan bahan pembelajaran perlu dilakukan untuk menyempurnakan bahan pembelajaran sehingga lebih menarik, efektif bila digunakan dalam keperluan pembelajaran, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

h. Mengembangkan Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan program pembelajaran. Hasil dari proses evaluasi dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki daftar program

i. Mengevaluasi Program Pembelajaran

Data yang diperoleh dari prosedur evaluasi dirangkum dan ditafsirkan untuk mengetahui kelemahan yang dimiliki oleh program pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan pada program pembelajaran saja, tapi juga pada aspek-aspek yang lain seperti analisis instruksional.

Pelaksanaan pembelajaran di pondok Al-Achsaniiyah menggunakan prinsip keterlibatan langsung dan prinsip pengulangan, prinsip keterlibatan langsung adalah prinsip aktifitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya. Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara langsung aktif melakukan perbuatan belajar hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya sekedar menuangkan

pengetahuan-pengetahuan informasi.²⁸ Sedangkan prinsip pengulangan adalah belajar merupakan daya-daya dengan pengulangan dimaksudkan agar setiap daya yang dimiliki manusia dapat terarah sehingga menjadi lebih peka dan berkembang.²⁹

Pendekatan pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah pembelajaran tuntas. Anak diajarkan materi sampai anak tersebut mampu mengerjakan dengan mandiri tanpa bantuan guru. Ketika anak diajarkan suatu materi sementara anak belum bisa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pembelajaran tidak akan beralih pada materi selanjutnya sampai anak bisa menguasai materi yang diajarkan.³⁰

Pembelajaran di pondok pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan model pembelajaran personal dan model sistem perilaku, model pembelajaran personal adalah pembelajaran yang lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.³¹ Sedangkan model pembelajaran sistem perilaku adalah pembelajaran yang menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik, sehingga konsisten dengan konsep dirinya.³²

Pembelajaran di pondok pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* yang merupakan metode paling cocok untuk anak autis, karena metode ABA merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan.³³ Sedangkan strategi

²⁸Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 207-226.

²⁹Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, 207-226.

³⁰Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 18.

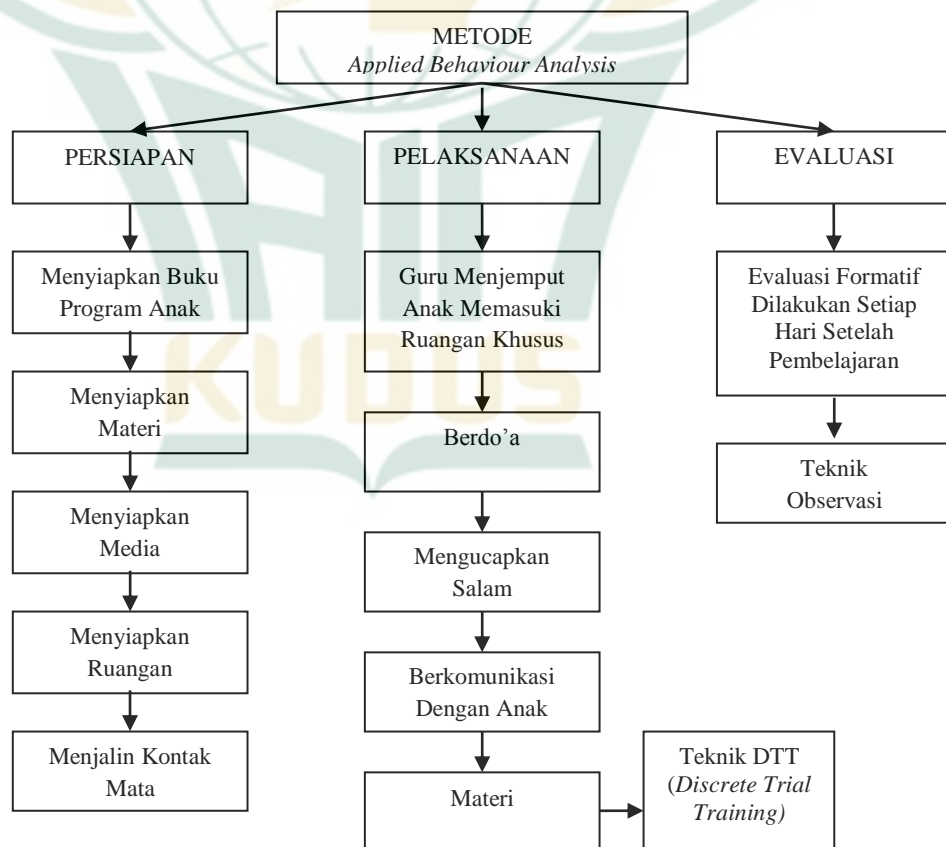
³¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 15-19.

³²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 15-19.

³³Handojo, *Autisme Pada Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 15.

pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran langsung di mana guru sebagai pusat paling tinggi dalam kegiatan pembelajarannya, dan juga pembelajaran langsung ini untuk mengembangkan keterampilan langkah demi langkah dalam perilaku anak.³⁴ Guru dalam mengevaluasi hasil belajar anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan jenis evaluasi formatif yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang sudah diajarkan, selama anak belum bisa menguasai materi tersebut maka guru akan mengulang sampai anak tersebut mampu menguasainya. Dengan teknik observasi, di mana teknik evaluasi ini dilakukan dengan cara merekam atau mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku anak yang tampak.³⁵

**Bagan 4.2. Pelaksanaan Metode
*Applied Behavior Analysis***



³⁴Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 11.

³⁵Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, 319.

Pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* dalam pembelajaran anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Langkah-langkah tahap persiapan sebelum memulai pembelajaran guru melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1) Guru menyiapkan buku program anak

Dalam buku program anak berisi program yang akan diajarkan kepada anak sesuai dengan kebutuhan anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, hal ini sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran menurut Dick and Carrey bahwa guru perlu mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik siswa. Supaya guru dapat mengetahui kualitas atau kemampuan awal dari siswa.³⁶

2) Menyiapkan materi sesuai buku program anak

Guru sebagai penyampai materi maka guru menyiapkan materi-materi yang akan diajarkan kepada anak. Materi yang ada di buku program anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah berisi 5 hal, yaitu komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran menurut Dick and Carrey bahwa guru perlu mengembangkan dan memilih materi pembelajaran untuk keperluan program pengembangan materi sesuai dengan keperluan pembelajaran anak.³⁷

3) Menyiapkan media

Media sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran sehingga guru metode ABA perlu menyiapkan media yang akan dibutuhkan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hal yang penting untuk diperhatikan guru ketika

³⁶Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 24-32.

³⁷Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 24-32.

menggunakan metode dalam pembelajaran, guru perlu memeriksa dan menyiapkan ketersediaan fasilitas seperti media atau alat-alat yang lain.³⁸

4) Menyiapkan ruangan

Menerapkan metode ABA untuk anak autis guru perlu menyiapkan ruangan khusus yang luasnya 1,5 x 1,5 m atau 2 x 2 m supaya anak bisa terfokus pada guru. Hal ini sesuai dengan hal yang penting untuk diperhatikan guru ketika menggunakan metode dalam pembelajaran, guru perlu memeriksa dan menyiapkan ketersediaan fasilitas seperti media atau alat-alat yang lain.³⁹

5) Menjalin kontak mata

Kontak mata adalah sebagai salah satu kunci dari metode ABA, jadi guru perlu menjalin kontak mata sebelum dimulainya pembelajaran. Hal ini sesuai dengan langkah metode ABA bahwa menjalin kontak mata dengan anak perlu dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran. Kontak mata yang baik dan lama akan sangat memudahkan proses pembelajaran menggunakan metode ABA.⁴⁰

b. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah tahap pelaksanaan guru dalam melaksanakan metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah sebagai berikut:

1) Guru menjemput anak memasuki ruangan khusus

Langkah awal pelaksanaan metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah yaitu Guru menjemput anak dari ruang kelas SDLB untuk diajak ke ruangan khusus, karena pukul 08.00 WIB semua anak belajar di ruang kelas SDLB Sunan Kudus sehingga guru harus menjemput satu per satu anak

³⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran*(Depok: Raja Grafindo Persada,2010), 136.

³⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 136.

⁴⁰Handojo, *Autisme Pada Anak*,19.

ketika akan melakukan pembelajaran menggunakan metode ABA di ruangan khusus, ruangan khusus metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah berukuran 1,5 x 1,5 m atau 2 x 2 m dengan model *one on one*. Jadi satu guru menangani satu anak selama 45 menit. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.⁴¹

2) Berdo'a

Setelah anak sudah masuk dalam ruangan khusus metode ABA, guru membimbing anak untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum belajar. Do'a yang dibaca sebagai berikut:

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا، وَارْزُقْنِي فَهْمًا وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya : “Ya Allah tambahkanlah aku ilmu, dan berilah aku karunia untuk dapat memahaminya. Dan jadikanlah aku termasuk golongannya orang-orang yang shalih.”

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.⁴² Ajaran islam yang selalu diterapkan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah berdo'a sebelum memulai pembelajaran. Dalam sebuah buku yang berjudul “Doa-Doa Terpilih Munajat Hamba Allah Dalam Suka Dan Duka” menjelaskan bahwa doa adalah kekuatan. Do'a bukan hanya menyembah dan ibadah, ia juga pancaran tidak kasat mata ruh pengabdian manusia sebetuk energi terkuat yang dapat dibangkitkan manusia.⁴³

3) Mengucapkan salam

Setelah anak selesai berdo'a, kemudian guru mengucapkan salam dan mengajarkan anak untuk menjawab salam. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh

⁴¹Zulia Fintiana Dewi, observasi oleh penulis, 26 Oktober, 2018, observasi 3, transkrip.

⁴²Zulia Fintiana Dewi, observasi oleh penulis, 26 Oktober, 2018, observasi 3, transkrip.

⁴³M Arief Hakim, *Doa-Doa Terpilih Munajat Hamba Allah Dalam Suka dan Duka* (Bandung: Marja', 2004), 15.

peneliti.⁴⁴ Pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah lembaga pendidikan islam yang selalu menerapkan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqa kepada Tuhan, berahlak mulia, mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin tidak hanya sekedar muslim.⁴⁵

4) Berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sehari-hari

Setelah anak menjawab salam dari guru, selanjutnya guru mengajak anak untuk berinteraksi dengan menyapa anak, seperti “selamat pagi”, “apa kabar?”, “siapa namamu?” dan seterusnya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.⁴⁶

5) Materi

Setelah kegiatan interaksi selesai, kemudian guru masuk ke dalam materi yang mencakup 5 hal diantaranya kemampuan komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik. Dalam penyampaian materi guru disini menggunakan metode ABA dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yang merupakan teknik utama dari metode ABA, DTT adalah latihan uji coba yang jelas dan nyata. DTT terdiri dari siklus yang dimulai dengan instruksi, prompt dan diakhiri dengan imbalan.

Tiap materi yang diajarkan, dimulai dengan pemberian instruksi oleh guru, tunggulah selama 5 detik. Bila tidak ada respon dari anak, lanjutkan dengan instruksi ke-2, lalu tunggu lagi selama 5 detik. Bila tetap belum ada respon dari anak,

⁴⁴Zulia Fintiana Dewi, observasi oleh penulis, 26 Oktober, 2018, observasi 3, transkrip.

⁴⁵Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 26.

⁴⁶Zulia Fintiana Dewi, observasi oleh penulis, 26 Oktober, 2018, observasi 3, transkrip.

lanjutkan dengan instruksi ke-3, langsung prompt dan berilah imbalan.⁴⁷

c. Tahap Evaluasi

Guru memberikan nilai atau catatan dalam buku program anak setelah guru selesai menyampaikan materi menggunakan metode ABA. Untuk penilain guru metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan jenis evaluasi formatif yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang sudah diajarkan, selama anak belum bisa menguasai materi tersebut maka guru akan mengulang sampai anak tersebut mampu menguasainya. Dengan teknik observasi, di mana teknik evaluasi ini dilakukan dengan cara merekam atau mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku anak yang tampak.⁴⁸

Catatan hasilnya dari siklus DTT sebagai berikut, nilai P karena anak masih memerlukan prompt, nilai P+ untuk anak yang sudah bisa namun masih memerlukan prompt, nilai A- untuk anak yang sudah bisa namun belum baik, dan nilai A untuk anak yang mampu melakukan sesuai instruksi secara mandiri.⁴⁹

Karena dalam pondok pesantren Al-Achsaniyyah tidak ada kriteria kelulusan, sehingga ketika anak sudah bisa menguasai materi maka akan dikembalikan kepada orang tua anak untuk tindak lanjutnya, kriteria dan persyaratan lulusan dari Al-Achsaniyyah tergantung dari permintaan orang tua anak.⁵⁰

2. Analisis Tingkat Kemandirian Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah yang merupakan lembaga terapi untuk anak berkebutuhan khusus dalam semua kegiatan

⁴⁷Handojo, *Autisme Pada Anak*, 8.

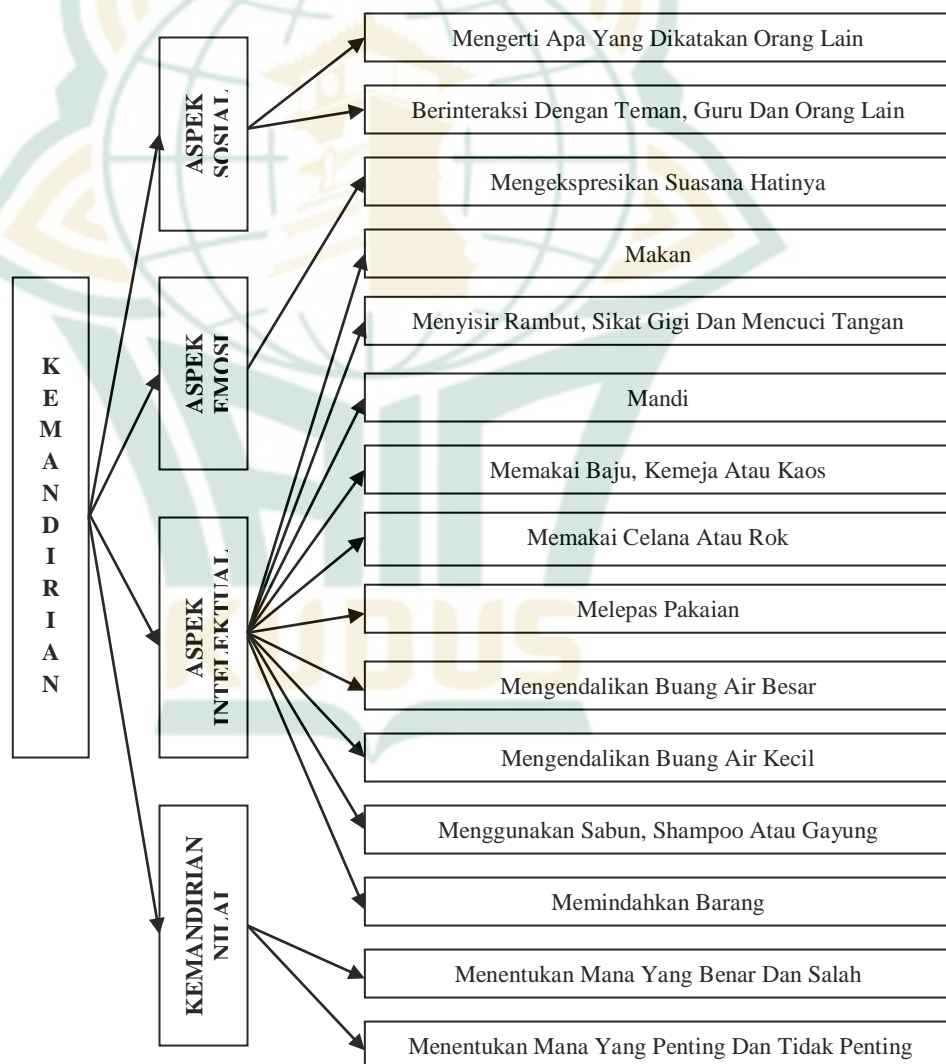
⁴⁸Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, 319.

⁴⁹Handojo, *Autisme Pada Anak*, 10.

⁵⁰M Zuhdi Ridwan, wawancara oleh penulis, 24 Oktober, 2018, wawancara 1, transkrip

kesehariannya adalah bertujuan untuk menghilangkan ketergantungan anak berkebutuhan khusus dari orang lain. Jadi anak berkebutuhan khusus ini dituntut untuk bisa merawat dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini peneliti mengambil 20 anak berkebutuhan khusus yang menjadi fokus dalam penelitian dengan keadaan responden yang menyandang autisme infantil atau autisme masa kanak-kanak yaitu perkembangan otak anak sangat melambat.⁵¹

Bagan 4.3. Kemandirian Anak Autis Di Al-Achsaniyyah



⁵¹Handojo, *Autisma* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2008), 12.

Dari 15 Aspek kemandirian yang dibentuk di pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam buku program kemandirian anak sesuai dengan teori Havighurst sebagai berikut:

- a. Aspek kemandirian yang pertama, merupakan aspek intelektual yang berupa makan.
- b. Aspek kemandirian yang ke dua, merupakan aspek intelektual yang berupa menyisir rambut, sikat gigi dan mencuci tangan.
- c. Aspek kemandirian yang ke tiga, merupakan aspek intelektual yang berupa mandi.
- d. Aspek kemandirian yang ke empat, merupakan aspek intelektual yang berupa memakai baju, kemeja atau kaos.
- e. Aspek kemandirian yang ke lima, merupakan aspek intelektual yang berupa memakai celana atau rok.
- f. Aspek kemandirian yang ke enam, merupakan aspek intelektual yang berupa melepas pakaian.
- g. Aspek kemandirian yang ke tujuh, merupakan aspek intelektual yang berupa mengendalikan buang air besar.
- h. Aspek kemandirian yang ke delapan, merupakan aspek intelektual yang berupa mengendalikan buang air kecil.
- i. Aspek kemandirian yang ke Sembilan, merupakan aspek intelektual yang berupa menggunakan sabun, shampoo atau gayung.
- j. Aspek kemandirian yang ke sepuluh, merupakan aspek intelektual yang berupa memindahkan barang.
- k. Aspek kemandirian yang ke sebelas, merupakan aspek sosial yang berupa mengerti apa yang dikatakan orang lain.
- l. Aspek kemandirian yang ke dua belas, merupakan aspek emosi yang berupa mengekspresikan suasana hatinya.
- m. Aspek kemandirian yang ke tiga belas, merupakan aspek sosial yang berupa berinteraksi dengan teman, guru dan orang lain.
- n. Aspek kemandirian yang ke empat belas, merupakan karakteristik kemandirian nilai yang berupa menentukan mana benar dan salah.

- o. Aspek kemandirian yang ke lima belas, merupakan karakteristik kemandirian nilai yang berupa menentukan mana yang lebih penting dan tidak penting.⁵²

Dari 15 aspek kemandirian di atas dapat di kategorikan ke dalam teorinya Havighurst sebagai berikut:

- a. Aspek emosi, dari 15 aspek kemandirian di atas yang termasuk dalam aspek emosi adalah aspek ke dua belas yaitu mengekspresikan suasana hatinya.
- b. Aspek intelektual, dari 15 aspek kemandirian di atas yang termasuk dalam aspek intelektual adalah aspek pertama yaitu makan, keduyaitu menyisir rambut, sikat gigi dan mencuci tangan, ke tiga yaitu mandi, ke empat yaitu memakai baju, kemeja atau kaos, ke lima yaitu memakai celana atau rok, ke enam yaitu melepas pakaian, ke tujuh yaitu mengendalikan buang air besar, ke delapan yaitu mengendalikan buang air kecil, ke sembilan yaitu menggunakan sabun, shampoo atau gayung dan aspek ke sepuluh yaitu memindahkan barang.
- c. Aspek sosial, dari 15 aspek kemandirian di atas yang termasuk dalam aspek sosial adalah aspek ke ebelas yaitu mengerti apa nyang dikatakan orang lain dan aspek ke tiga belas yaitu berinteraksi dengan teman, guru dan orang lain.
- d. Karakteristik kemandirian nilai, dari 15 aspek kemandirian di atas yang termasuk dalam karakteristik kemandirian nilai adalah aspek ke empat belas yaitu menentukan mana benar dan salah dan aspek ke lima belas yaitu menentukan mana yang lebih penting dan tidak penting.

⁵²Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 143.

Berdasarkan hasil data dokumentasi yang dilakukan peneliti, 15 aspek kemandirian dari anak-anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah selama menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* dirasa sangat efektif, karena menghasilkan perubahan perilaku yang sangat positif. Seiring dengan berjalannya waktu anak-anak di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah kemandiriannya terus meningkat.

Dari 4 kategori aspek kemandirian yang dibentuk di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah aspek yang paling mudah dilakukan dan dikuasai anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah aspek intelektual, kemudian aspek sosial, kemudian aspek emosional dan yang paling susah dilakukan dan dikuasai anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah karakteristik kemandirian nilai.

Tingkat kemandirian yang dicapai anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah dilihat dari teorinya Lovinger sudah termasuk dalam tingkat mandiri, karena dilihat dari data di atas anak-anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam aspek kemandiriannya sudah memenuhi ciri-ciri dalam tingkat mandiri, sebagai berikut

- a. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- b. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- c. Peduli terhadap pemenuhan diri.
- d. Responsif terhadap kemandirian orang lain.⁵³

3. Analisis Kelebihan dan Kekurangan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika ada perbaikan dari pelaksana kegiatan, baik dari guru, waka kurikulum, maupun kepala yayasan. Selama proses pembelajaran dengan metode ABA, tentulah ada

⁵³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 114.

kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan hasil penelitian, kelebihan metode ABA yaitu:

- a. Lebih terukur, karena perilaku tersebut terlihat jelas sehingga keberhasilan dan kegagalan anak dalam menghasilkan perilaku yang diharapkan dapat dinilai.

Hasil dari perilaku anak yang dibentuk oleh guru metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah dapat dinilai dengan perpedoman pada buku program anak, karena dari perilaku anak bisa dilihat dengan jelas bagaimana perubahannya, sehingga ketika anak sudah bisa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinstruksikan guru maka anak tersebut sudah bisa dan menguasai materi yang instruksikan, begitu sebaliknya, jika anak belum bisa melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi maka anak dikatakan belum menguasai materi yang diinstruksikan. Selama anak belum bisa menguasai materi yang diinstruksikan maka materi tersebut akan diulang terus menerus sampai anak benar-benar menguasai materi tersebut.⁵⁴

- b. Lebih terfokus/Individualis, karena satu guru menangani satu anak.

Dalam pelaksanaan metode ABA di pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah individualis, berawal dari kepatuhan dan kontak mata yang menjadi kunci dari metode ABA maka dalam penerapannya satu guru menangani satu anak dalam ruangan yang khusus sehingga guru dalam menyampaikan materi bisa terfokus pada anak.

- c. Lebih terstruktur, karena menggunakan teknik dan langkah yang jelas.

Dalam pelaksanaannya metode ABA sudah jelas bagaimana tahapan-tahapan, teknik, dan cara mengajarkannya kepada anak. Apa yang diajarkan sudah jelas dan terstruktur.

⁵⁴Ali Fauzan, wawancara oleh penulis, 30 Oktober, 2018, wawancara 2, transkrip.

- d. Lebih tegas, karena tidak dapat ditawar-tawar anak

Dalam pelaksanaannya metode ABA ini tidak dapat ditawar oleh anak karena metode ABA sendiri kepatuhan menjadi kunci kesuksesan dari metode ABA maka pelaksanaannya metode ini dikatakan lebih tegas namun tanpa kekerasan dan tanpa marah atau jengkel.⁵⁵

Menurut Gina Green tujuan metode *Applied Behaviour Analysis* adalah :

- a. Untuk membangun berbagai keterampilan penting.
- b. Mengurangi perilaku bermasalah pada individu dengan gangguan autisme dan terkait dari segala usia.
- c. Untuk mengubah perilaku penting dalam cara yang bermakna.
- d. Melatih kemandirian anak.⁵⁶

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru melaksanakan metode ABA dengan memaksimalkan apa saja kelebihan metode ABA seperti untuk membangun keterampilan penting, guru menggunakan cara yang tegas dan fokus kepada anak. Begitupun dalam membangun kemandirian anak, guru menggunakan prinsip kepatuhan sehingga anak dapat belajar dengan hasil yang terukur dalam waktu yang cukup singkat.

Sementara itu, ada beberapa kelemahan metode ABA yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu:

- a. Penerapannya yang individualis

Dalam pelaksanaan yang dibilang individualis karena satu guru menangani satu anak terkadang membuat anak merasa bosan dan jenuh ketika dalam proses pembelajaran berada dalam ruangan yang sempit dan sendirian, sehingga anak tidak mau belajar. Namun para guru di Al-Achsaniyyah menjembatani kekurangan itu dengan

⁵⁵Handojo, *Autisme Pada Anak*, 3.

⁵⁶Gina Green, *Autism and ABA* (Jakarta: Gramedia, 2008), 45.

mengkombinasikan pembelajaran yang terkadang anak belajar bersama dengan temannya di ruang kelas SDLB sehingga anak tidak jenuh dan bosan.⁵⁷

b. Rasa malas anak yang tinggi

Anak yang memiliki rasa malas yang tinggilebih suka bermain sendiri ketika pembelajaran. Sehingga anak susah untuk mengikuti instruksi dari guru dan sulit untuk mandiri.

Namun demikian, keberhasilan suatu metode tergantung dari beberapa faktor, diantaranya:

a. Berat atau ringannya gejala

Anak yang gejalanya ringan akan semakin mudah dan cepat untuk berhasil, sebaliknya jika semakin berat gejala yang dialami anak maka akan sulit dan lama keberhasilan anak.

b. Umur

Umur sangat menentukan tingkat keberhasilan. Semakin muda umur anak, semakin besar kemungkinan anak untuk berhasil.

c. Kecerdasan

Makin cerdas anak, makin cepat dia bisa mengungkap hal-hal yang diajarkan kepadanya.

d. Bicara dan Berbahasa

Mereka yang fungsi bicara dan berbahasanya baik, tentu saja lebih mampu diajar berkomunikasi.

e. Intensitas dan Terapi

Penanganan pada penyandang autis harus dilakukan dengan sangat intensif. Beberapa pakar mengatakan bahwa terapi secara formal sebaiknya dilakukan antara 4-8 jam sehari.⁵⁸

⁵⁷Ali Fauzan, wawancara oleh penulis, 30 Oktober, 2018, wawancara 2, transkrip

⁵⁸Mirza Maulana, *Anak Autis* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 45.